

# **PEMBELAJARAN KRIYA BATIK TULIS SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER KREATIF SISWA KELAS 7A SMPN SATU ATAP 1 KADIPATEN KABUPATEN TASIKMALAYA**

**Ehan Yulia Muharyati**

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

[ehankoswara@gmail.com](mailto:ehankoswara@gmail.com)

**Wan Ridwan Husen@gmail.com**

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

[Wanridwanhusen@gmail.com](mailto:Wanridwanhusen@gmail.com)

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Ingin mengetahui dan mendeskripsikan proses nilai-nilai pendidikan karakter kreatif yang tercermin dalam pembelajaran kriya batik tulis siswa kelas 7A SMPN Satu Atap 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya. (2) Ingin mengetahui dan mendeskripsikan kreasi motif batik tulis yang dibuat siswa kelas 7A SMPN Satu Atap 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah SMPN Satu Atap 1 Kadipaten dengan subjek siswa kelas 7A. Data diperoleh melalui dari observasi dengan tindakan uji coba pelaksanaan, pengamatan langsung, wawancara, dokumentasi arsip dan foto, tes keterampilan dan pengetahuan, serta studi pustaka. Data kualitatif yang diperoleh dianalisis melalui reduksi, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 25 siswa pada kelas 7A SMPN Satu Atap 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran kriya batik tulis dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara keseluruhan pembelajaran kriya batik tulis berlangsung cukup lancar. Pada evaluasi hasil akhir kreasi karya, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 78,8 dalam predikat cukup. Berdasarkan pengamatan dan analisis peneliti, beberapa hasil karya siswa membuat kriya batik tulis dengan tidak memperhatikan nilai keindahan dan kerapihan. Karakter kreatif dalam pembelajaran kriya batik tulis kelas 7A SMPN Satu Atap 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya dapat muncul serta terintegrasi dalam kegiatan siswa selama berkarya.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Kriya Batik Tulis, Karakter Kreatif.

## **A. PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi di abad ke-21 ini, kita harus semakin siap dan kuat dalam menghadapi segala tantangan zaman. Maka dari itu, kita selaku penerus bangsa haruslah mampu mengimbangi persaingan tersebut dengan pengetahuan dan keterampilan. Dalam menciptakan generasi-generasi terampil yang kaya akan pengetahuan dan budaya, tentunya sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter kreatif sehingga mampu menciptakan produk-produk yang unggul, mempunyai ciri khas, berkualitas, dan sesuai dengan harapan bangsa.

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter luhur pada diri manusia agar menjadi pribadi yang berpengetahuan, religius, bermoral, dan beretika baik kepada sesama manusia. Tujuan dari pembentukan pendidikan karakter adalah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga agar menjadi pribadi yang berkualitas dan bermanfaat.

Pada kurikulum 2013 siswa dituntut harus lebih aktif, kreatif, berpikir kritis, kerjasama, dan bisa berkomunikasi disamping bisa menemukan dan bisa memecahkan masalah sendiri. Jika upaya guru kurang dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa, maka akan menyebabkan kualitas pengetahuan dan keterampilan yang sangat minim.

Pendidikan karakter saat ini sedang gencar dilakukan, karena terdapat indikasi penurunan nilai karakter pada generasi muda. Indikasi penurunan ini didukung dengan berita-berita pencurian, kekerasan, dan sebagainya yang dilakukan oleh siswa di berbagai daerah. Karakter yang tertelantarkan akan memunculkan karakter yang buruk. Sedangkan karakter yang dikembangkan mutunya akan memunculkan karakter yang baik. Karakter baik mengarah pada nilai-nilai kebaikan

dan bisa menghasilkan, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kreatif.

Perkembangan zaman terus menerus meningkat dan akan berdampak pada perubahan sikap dan keterampilan masyarakat Indonesia. Kurangnya pengetahuan dan kreativitas akan menimbulkan krisis kemampuan yang berakibat pada ketinggalannya keterampilan yang tidak dapat memunculkan inovasi-inovasi baru sehingga kita tidak bisa mengimbangi persaingan yang hebat pada sekarang ini.

Sekolah memfasilitasi siswa dengan berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan adanya pendidikan seni yang disampaikan dalam mata pelajaran seni budaya pada kurikulum 2013 dan ekstrakurikuler seni. Pendidikan seni di sekolah merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembentukan nilai-nilai karakter pada diri siswa, khususnya karakter kreatif karena bisa mengembangkan kreativitas dan bakat seni siswa.

Pendidikan seni mempunyai peran dalam upaya pembentukan pribadi siswa yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai berbagai macam kecerdasan. Dengan adanya pendidikan seni, maka siswa dapat menuangkan segala ungkapan perasaannya melalui kesenian yang dituangkan dalam bentuk kreasi seni seperti seni musik, seni sastra, seni tari, seni drama atau teater, dan seni rupa yang mengandung unsur-unsur keindahan dan bisa mempengaruhi perasaan seseorang.

Melihat pemaparan di atas, maka pada saat ini permasalahan pendidikan tidak hanya terfokus pada sikap dan nilai-nilai yang bisa mencegah berbagai tindak kejahatan, tetapi peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan itu juga sangat penting. Khususnya dalam mata pelajaran seni budaya, penguasaan keterampilan dengan menanamkan karakter yang kuat seperti kreatif itu sangatlah menjadi prioritas utama

disamping penguasaan pengetahuan. Karena dengan menanamkan nilai karakter kreatif, maka akan terus muncul kemampuan untuk berkeaktivitas, ide-ide dan karya-karya baru sebagai hasil dari pencapaian belajar keterampilan siswa.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam upaya pembentukan nilai-nilai karakter luhur bangsa Indonesia adalah melalui pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, yaitu pembelajaran kriya batik tulis. Batik tulis nusantara memiliki makna simbolis, nilai-nilai filosofi, dan kaya akan ragam hiasnya.

Pada pembelajaran ini, siswa dirangsang dan dilatih motorik kognitifnya dengan cara dikenalkan berbagai macam motif batik melalui berbagai media visual, sehingga bisa mengenal ragam hias, ragam budaya nusantara, bisa menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan bisa memahami budaya. Selain itu, siswa juga dilatih motorik tangannya melalui media kertas, kain, pensil, penggaris, canting, dan kuas sehingga kemampuan siswa untuk berkeaktivitas pun bisa muncul melalui eksperimen yang dialaminya secara langsung.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, tes, dan studi pustaka. Selanjutnya, teknis analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Tahap analisis data kualitatif digunakan untuk mereduksi, menyajikan, dan memverifikasi jalannya pembelajaran kriya batik tulis.

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Winarni (2018: 171) menyatakan bahwa: “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh”.

Ketiga aktivitas dalam analisis data tersebut memperkuat penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti, karena sifat data dikumpulkan dalam bentuk laporan, uraian, dan proses untuk mencari makna sehingga mudah dipahami keadaannya, baik oleh peneliti sendiri maupun akademisi lain.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMPN Satu Atap 1 Kadipaten terletak di Jalan Selaawi Rt/Rw 1/1 Dusun Selaawi Desa Buniasih Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan dari beberapa sumber di sekolah, SMPN Satu Atap 1 Kadipaten didirikan sejak tahun 2008, yaitu 11 tahun yang lalu dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 201021237154 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20262704.

Kurikulum di SMPN Satu Atap 1 Kadipaten disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah. Sekolah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan.



**Gambar 1.** Papan Nama SMPN Satu Atap 1 Kadipaten

Sumber: Dokumentasi Ehan, 2019

Lokasi sekolah jalannya sangat terjal, naik turun dengan tanah yang merah

dan licin, melewati beberapa perkampungan dan kebun-kebun yang berada di bukit pegunungan. Lingkungan SMPN Satu Atap 1 Kadipaten ini sangat tenang, karena jauh dari keramaian dan jalan raya. Selain itu, lingkungan sekolah ini jauh dari polusi udara, sangat nyaman dan sejuk.

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi sekolah, SMPN Satu Atap 1 Kadipaten berdiri di atas tanah seluas 6.000 m<sup>2</sup>. Kondisi bangunan sekolah ini secara keseluruhan dapat dikategorikan cukup baik. Selain itu, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang terdapat di SMPN Satu Atap 1 Kadipaten dapat dikatakan cukup baik. Pemanfaatan sarana dan prasarana sudah maksimal walaupun ada beberapa yang kondisinya rusak atau belum ada yang tersedia, seperti ruang kesenian.

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini yaitu kurikulum 2013 untuk kelas 7 dan 8, serta KTSP untuk kelas 9. Kedua kurikulum ini mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan dan menumbuhkan pengetahuan serta karakter dalam diri siswa. Akan tetapi, pada kurikulum 2013 siswa lebih ditekankan untuk lebih aktif, kreatif, harus bisa menemukan sendiri, harus bisa memecahkan masalah, dan mampu bekerjasama. Karena ada perubahan dari pemerintah yang tadinya KTSP berubah menjadi kurikulum 2013, maka sekolah pun harus mengikutinya. Perubahan kurikulum tersebut bertahap dari tahun ke tahunnya, sampai pada akhirnya semua kelas di SMP ini menggunakan kurikulum 2013 (seperti yang diberlakukan oleh pemerintah).

Semua guru di SMPN ini berjumlah 12 orang dan sudah mengajar sesuai dengan bidang dan keahliannya. Guru SMPN Satu Atap 1 Kadipaten terdiri dari guru tetap (PNS) sebanyak 5 orang dan guru tetap (GTT) sebanyak 7 orang. Siswa di SMPN Satu Atap 1 Kadipaten berjumlah 122 orang, dengan rincian 56 siswa laki-laki dan 66 siswa perempuan. Siswa yang

bersekolah di SMPN Satu Atap 1 Kadipaten rata-rata bertempat tinggal di sekitar sekolah dengan jarak 1-2 km dari sekolah. Rata-rata siswa di SMPN Satu Atap 1 Kadipaten menggunakan sepeda motor ke sekolah, dikarenakan jaraknya yang lumayan jauh. Akan tetapi, ada juga siswa yang jarak rumahnya kurang dari 1 km dari sekolah, sehingga siswa tersebut bisa berjalan kaki dari rumah.

Beberapa siswa di SMPN Satu Atap 1 Kadipaten pernah memiliki prestasi yang membanggakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, prestasi yang diperoleh antara lain yaitu pernah juara ke dua lomba penggalang putra, juara ke dua lomba regu putri berprestasi, juara ke dua pawai lampion dalam rangka HUT Gerakan Pramuka se Kadipaten, juara umum lomba keagamaan, dan masih banyak lagi.

Pada saat ini sekolah sudah mulai ketat dan tegas dalam menegakkan peraturan, contohnya: mulai dari jam masuk sekolah, cara berpakaian siswa, peraturan tentang tingkah laku, dan peraturan lainnya, sehingga siswa yang melanggar peraturan sudah mulai berkurang. Siswa lulusan sekolah ini rata-rata semuanya melanjutkan ke jenjang SMA, SMK/ sederajat.

Menurut guru seni budaya, siswa kelas 7A rata-rata merupakan siswa yang cukup antusias jika mengikuti pembelajaran seni, khususnya seni rupa. Hampir semua siswa senang dengan pelajaran praktik dan hasilnya pun cukup baik. Meskipun ada banyak siswa yang tidak berbakat di dalam seni, tetapi ada juga yang memiliki bakat dalam seni dan terlihat menonjol dibandingkan dengan siswa yang lain, sehingga mereka bisa saling membantu temannya yang kurang mampu.

Pembelajaran seni rupa di SMPN Satu Atap 1 Kadipaten pada pelaksanaannya sudah baik, karena guru seni budaya melaksanakannya sesuai dengan kurikulum yang ada. Pembelajaran seni rupa yang diberikan kepada siswa berbeda-beda

setiap tahun dan kelasnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menggali potensi seni yang ada pada diri siswa.

Guru seni di SMPN Satu Atap 1 Kadipaten melaksanakan pembelajaran melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan evaluasi. Pada kegiatan perencanaan guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada tahap pelaksanaan guru mempraktikkan kegiatan pembelajaran seni rupa sesuai dengan yang sudah direncanakan dalam RPP. Pada tahap evaluasi guru memberi penilaian terhadap siswa dengan tes tertulis maupun tes uji kerja. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran seni budaya kelas 7 SMPN Satu Atap 1 Kadipaten adalah 67.

## **2. Proses Pembelajaran Kriya Batik Tulis Pada Siswa Kelas 7A SMPN Satu Atap 1 Kadipaten**

Pembelajaran apresiasi di dalam kelas direncanakan selama satu kali pertemuan. Tujuan dari pembelajaran apresiasi adalah agar siswa mampu mengapresiasi batik tulis untuk dijadikan bahan imajinasi bagi dirinya dalam membuat karya. Sedangkan pembelajaran kreasi direncanakan selama dua kali pertemuan, dengan tujuan agar siswa mampu membuat kreasi ragam hias/motif batik tulis dan membatikinya.

Materi pembelajaran yang digunakan oleh guru bersumber dari buku, internet, dan wawasan guru itu sendiri. Materi yang diajarkan oleh guru antara lain mengenai pengertian ragam hias, jenis-jenis ragam hias nusantara, teknik-teknik pembuatan ragam hias pada bahan tekstil/buatan, pengertian dan sejarah kriya batik tulis, ragam motif batik, makna dan filosofi batik, fungsi dan makna batik, alat dan bahan membatik, prosedur membuat desain, dan langkah pembuatannya. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah gambar-gambar/contoh gambar motif batik tulis, video tentang prosedur dan teknik membuat ragam hias batik tulis, serta objek tumbuh-tumbuhan, binatang, geometris dan alam benda di sekitar

lingkungan sekolah. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah ceramah, tanya jawab, peragaan dan penugasan.

Pembelajaran pembuatan kriya batik tulis di kelas direncanakan selama dua kali pertemuan. Melalui pembelajaran membuat batik tulis, tujuan utama yang ingin dicapai adalah siswa diharapkan mampu mengidentifikasi ragam hias batik tulis yang ada di Indonesia, mampu membuat kreasi motif batik tulis, mampu memahami prosedur membuat batik tulis, dan mempresentasikannya di depan kelas sebagai bahan apresiasi dalam rangka membentuk karakter yang mampu mengkomunikasikannya kepada oranglain serta mempertanggungjawabkan hasil karyanya sendiri. Setelah dilakukan presentasi, maka karya dengan hasil yang baik akan dipajang di kelas dan ruangan lain yang ada di sekolah. Untuk karya dengan hasil yang cukup dan kurang, akan dikembalikan kepada siswa yang bersangkutan agar menjadi motivasi untuk dirinya dalam membuat karya selanjutnya.

Materi yang diajarkan guru pada pertemuan ke dua dan ke tiga adalah tentang cara pembuatan kreasi motif batik tulis, kemudian dipindahkan ke kain dan dibatik dengan menggunakan canting, dilanjutkan dengan pewarnaan dan *pelorodan*. Kemudian, setelah karya di buat maka semua siswa harus melaksanakan presentasi di depan kelas, sebagai bahan apresiasi.

Terkait dengan pembelajaran membuat batik tulis, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara mengevaluasi hasil kreasi siswa dan evaluasi tes pengetahuan berupa uraian. Evaluasi hasil kreasi siswa tersebut dilakukan dengan cara melakukan penilaian terhadap proses dan hasil akhir yang dibuat oleh siswa dengan mengacu pada beberapa aspek penilaian. Sedangkan evaluasi tes pengetahuan dilakukan dengan memberikan soal-soal berupa uraian singkat seputar batik tulis untuk mengetahui seberapa jauh siswa bisa memahami pengetahuan tentang batik tulis dan cara pembuatannya.

Korelasi dengan bab sebelumnya pada materi langkah-langkah membuat desain batik dan membuat batik tulis khususnya, pembuatan batik diawali dengan persiapan yang matang terutama dalam menentukan corak atau gambar yang akan dibuat. Tak lupa, olah hati, olah rasa dan karsa, olah pikir, dan olahraga harus bisa dikendalikan agar kreativitas bisa terwujud. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai dengan spontanitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam keterpedulian, citra, dan penciptaan hal-hal yang baru. Selanjutnya, tahap pembuatan batik tulis secara garis besar dimulai dengan pembuatan pola, menutup pola dengan malam, pewarnaan, *pelorodan* dan pengeringan.



**Gambar 2.** Siswa sedang membuat pola/memindahkan motif pada kain  
Sumber: Dokumentasi Ehan, 2019



**Gambar 3.** Siswa sedang melaksanakan proses membatik

Sumber: Dokumentasi Ehan, 2019

Setelah semua siswa sudah melakukan tahapan pembuatan kreasi kriya batik tulis, siswa melaksanakan presentasi sebagai bahan apresiasi dalam rangka pembentukan karakter yang mampu mengkomunikasikannya kepada oranglain dan mempertanggungjawabkan hasil karyanya sendiri. Kemudian, karya dengan hasil yang baik akan dipajang di kelas dan ruangan lain yang ada di sekolah. Sedangkan untuk karya dengan hasil yang cukup dan kurang, akan dikembalikan kepada siswa yang bersangkutan agar menjadi bahan motivasi untuk dirinya dalam membuat karya selanjutnya. Kegiatan selanjutnya, guru mengadakan tes pengetahuan berupa soal uraian untuk mengetahui sejauh mana siswa bisa memahami dan menguasai materi kriya batik tulis yang sudah dipelajari.

Berdasarkan hasil evaluasi guru dalam penilaian keterampilan (proses membuat kreasi motif kriya batik tulis dan proses hasil akhir kreasi kriya batik tulis) siswa kelas 7A, menunjukkan bahwa hasilnya rata-rata dalam predikat cukup baik.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum siswa kelas 7A SMPN Satu Atap 1 Kadipaten memiliki kemampuan dalam membuat kreasi motif kriya batik tulis dan dapat memunculkan nilai karakter kreatif atau memunculkan gagasan selama proses pembelajaran berlangsung.

**Tabel 1**

Nilai-nilai karakter kreatif siswa dalam proses pembelajaran kriya batik tulis siswa kelas 7A SMPN Satu Atap 1 Kadipaten

No	Nilai Karakter Kreatif	Keterangan
1	Mampu menciptakan berbagai macam gagasan untuk memecahkan persoalan	Siswa mencari sumber atau referensi ragam motif batik tulis, prosedur pembuatan kriya batik tulis, dan menentukan jenis motif yang akan dibuat dengan beda dari teman-temannya
2	Mampu memberikan penilaian dan tanggapan saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung	Siswa menyampaikan pendapat dan menanggapi karya kriya batik tulis pada saat guru sedang menyampaikan materi pelajaran
3	Memiliki kemampuan untuk mencoba	Siswa membuat karya kriya batik tulis selain dari referensi yang dibawanya
4	Melatih kemampuan bereksplorasi	Siswa membuat motif batik tulis kreasi sendiri

5	Peka terhadap nilai estetis	Dengan melihat referensi, siswa membuat motif batik tulis dengan berbagai hiasan/ <i>isen</i> pada karyanya dan menggunakan warna sesuai dengan yang diinginkan
6	Memiliki sikap apresiatif yang tinggi	Siswa menanggapi penjelasan/ pernyataan yang dilontarkan oleh guru dan teman-temannya dalam presentasi di kelas, dan siswa memberikan komentar pada kreasi hasil karya kriya batik tulisnya maupun hasil kreasi temannya

Sumber: Dokumen Ehan, 2019

**Tabel 2**

Ekstrasi Hasil Penelitian

No	Pembelajaran Kriya Batik Tulis Dengan Upaya Pembentukan Karakter Kreatif	Pembelajaran Kriya Batik Tulis Tanpa Upaya Pembentukan Karakter Kreatif
1	Mampu menciptakan berbagai macam gagasan untuk memecahkan persoalan	Kurang mampu dalam menciptakan berbagai macam gagasan untuk memecahkan persoalan (bergantung kepada guru)
2	Mampu memberikan penilaian dan tanggapan saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung	Kurang mampu dalam memberikan penilaian dan tanggapan saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung

3	Memiliki kemampuan untuk mencoba	Ragu terhadap kemampuan sendiri untuk mencoba membuat karya
4	Mampu melatih kemampuan bereksplorasi	Kurangnya kemampuan dalam latihan bereksplorasi
5	Peka terhadap nilai estetis	Kurang peka terhadap nilai estetis
6	Memiliki sikap apresiatif yang tinggi	Kurang memiliki sikap apresiatif yang tinggi terhadap karyanya, maupun karya orang lain
7	Siswa mampu menunjukkan hasil evaluasi yang baik dan membanggakan	Hasil evaluasi siswa seadanya (Siswa kurang mampu menunjukkan hasil evaluasi yang baik dan membanggakan)

Sumber: Dokumen Ehan, 2019

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilaksanakan penelitian ini, akhirnya peneliti bisa menyimpulkan bahwa penelitian ini dirasa sangat penting dan efektif berdasarkan temuan-temuan yang ada di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian yang baru dan ditemukan oleh penulis selaku peneliti. Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa pembentukan karakter kreatif bisa membentuk karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa dan karsa, olah pikir, dan olah raga sehingga menjadi pribadi yang berkualitas dan bermanfaat. Selain itu, pembentukan karakter ini bisa menjadikan manusia menjadi pribadi yang berpengetahuan dan mempunyai keterampilan yang sangat kaya, religius, bermoral, dan beretika baik kepada sesama manusia. Apalagi pendidikan karakter akan menjadi suatu syarat pokok

untuk dapat hidup sukses pada abad ke-21, karena dalam hal ini perlu keseimbangan antara perilaku kompetitif dan perilaku kolaboratif, siswa juga harus menguasai kecakapan dasar maupun kecakapan terapan terutama dalam wujud *soft skill*, yang landasannya implementasi karakter agar dapat berhasil dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan ini.

Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti bisa mendapatkan pengalaman bahwa penanaman dan pembentukan karakter sejak dini merupakan hal yang sangat penting, karena di usia ini semua yang dibiasakan, diajarkan dan dicontohkan pasti akan selalu dibiasakan juga oleh anak. Apalagi jika siswa tersebut memiliki potensi kreativitas alami yang dikaruniakan oleh Tuhan, maka siswa akan senantiasa menumbuhkan aktivitas yang syarat dengan ide kreatif. Akan tetapi, berbeda dengan penanaman dan pembentukan karakter yang tidak dilakukan sejak dini atau tidak diterapkan di sekolah, biasanya akan sulit untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat itu dan tentunya tidak akan siap menghadapi tantangan. Meskipun bisa mencapai itu, akan mengalami beberapa kendala terlebih dahulu dan harus sabar dalam mengarahkan serta membentuknya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru seni budaya hendaknya dapat melaksanakan pembelajaran seni kriya batik tulis yang dapat memberikan kebebasan berekspresi dalam membuat kreasi seni kriya batik, khususnya membuat motif sehingga karakter kreatif siswa akan lebih muncul dan termotivasi.
2. Bagi SMPN Satu Atap 1 Kadipaten, sarana dan prasarana seperti pengadaan ruang praktik kesenian perlu diperhatikan, supaya kegiatan berkreasi kriya batik siswa atau kreasi seni yang lainnya tidak dilaksanakan di teras kelas.

3. Bagi siswa diharapkan harus sering latihan memunculkan gagasan dan mampu meningkatkan wawasan pengetahuannya, diluar pengetahuan yang diberikan oleh guru, contohnya harus rajin mencari referensi-referensi atau sumber lain sendiri, baik dari buku, internet, maupun dari sumber yang lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garmo, John. 2013. *Pengembangan Karakter Untuk Anak (Panduan Pendidik)*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Gintings, Abdorrahman. 2009. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Jalil, Jasman. 2018. *Pendidikan Karakter (Implementasi Oleh Guru, Kurikulum, dan Sumber Daya Pendidikan)*. Sukabumi: Jejak.
- Joyce, Bruce., Weil, Marsha., dan Calhoun, Emily. 2009. *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Karmila, Mila dan Marlina. 2011. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Loita, Aini. 2018. *Penggunaan Canting Tulis dan Canting Cap Untuk Mambatik*. Karya Pengabdian Pada Masyarakat Program Studi Sendorasik FKIP UMTAS: Tidak Dipublikasikan.
- Mendikbud RI. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 21, Tahun 2016, tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mendikbud RI. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23, Tahun 2016, tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Mendikbud RI. 2018. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 4, Tahun 2018, tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar Oleh Pemerintah.
- Mulyanto. 2016. *Panduan Pendirian Usaha Kriya Batik*. Jakarta: Be Kraf.
- Mumpuni, Atikah. 2018. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Sleman: Deepublish.
- Prawira, Nanang Ganda dan Tarjo, Enday. 2018. *Belajar Dan Pembelajaran Seni Rupa*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Purwanti, Lestari Ning. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*. Jakarta: Erlangga.
- Rachmawati, Yeni dan Kurniati, Euis. 2017. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak (Usia Taman Kanak-Kanak)*. Jakarta: Kencana.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raka, Gede dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication.
- Sarwono, Sarlito W. 2016. *Psikologi Remaja*. Bandung: Rajawali Pers.
- Setiawan, N., Widayati, A., & Sukirno. 2009. Penerapan Model Pembelajaran Kreatif-Kritis Dalam Mata Kuliah Metodologi Penelitian Bisnis Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE-UNY. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. 8 No. 1, 63-80.
- Suhadi, Octen. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Erlangga.

- Suharso dan Retnoningsih, Ana. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Suherawan, Rachmat dan Nugraha, Rizal Ardhya. 2010. *Seni Rupa (Untuk SMP/Mts Kelas VII, VIII, dan IX)*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Pakem)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Supriono, Primus. 2016. *Ensiklopedia The Heritage of Bati (Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa)*. Yogyakarta: Andi.
- Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas, Research And Development*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yamin, Martinis. 2010. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.